

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Evaluasi sistem pendidikan adalah alat utama untuk menggambarkan perkembangan keterampilan siswa dan bagaimana sekolah membantu dalam meningkatkan pembelajaran. Mengidentifikasi faktor kontekstual dari proses pengajaran yang memiliki dampak terbesar pada kinerja akademik dapat membantu mencegah kegagalan sekolah, dan juga dapat membantu memandu keputusan kebijakan menuju perbaikan berkelanjutan dari sistem pendidikan. (García-Crespo, Fernández-Alonso, & Muñiz, 2021).

Reformasi atau perubahan seringkali menimbulkan berbagai permasalahan bagi siswa ataupun mahasiswa, khususnya dalam hal akademik. Hal ini juga terjadi pada peningkatan prestasi akademik di sekolah. Sikap orang tua yang terkesan terlalu ketat dalam menanamkan disiplin yang berlebihan kepada anak dengan tujuan untuk mencapai prestasi, menghindari kegagalan, dan memperoleh nilai yang baik. Hal ini dapat memicu tingkat stres apalagi ketika siswa belum siap untuk belajar. Penyebabnya bisa dilihat pada kecemasan yang berlebihan. Di sisi lain, kecemasan diperlukan tetapi jika terlalu berlebihan akan berdampak negatif pada siswa (Zulfikar, Hidayat, Triyono, & Hitipeuw, 2020). Kondisi tersebut membuat siswa harus memiliki kecakapan hidup agar mampu menghadapi tantangan dan memecahkan masalah, terutama masalah akademik, agar tidak mudah menyerah, memiliki daya

tahan atau resiliensi yang tinggi dalam menghadapi tantangan, terhindar dari stres, depresi, dan hal-hal negatif. sikap yang dapat merusak baik secara pribadi maupun lingkungan.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa siswa dengan resiliensi tinggi akan lebih berhasil dalam bidang akademik dibandingkan siswa dengan kondisi resiliensi yang rendah. Hasil penelitian Moore & Woodcock (2017) menunjukkan bahwa tingkat subfaktor resiliensi atau ketahanan yang lebih tinggi merupakan faktor pelindung terkait depresi dan kecemasan. Kemudian hasil penelitian Mwangi et al (2015) menjelaskan bahwa siswa dengan resiliensi tinggi akan lebih berhasil dalam bidang akademik dibandingkan mereka yang tidak. Selanjutnya hasil penelitian Aldridge, McChesney, & Afari (2020) menunjukkan hasil bahwa aspek-aspek iklim sekolah menjelaskan 41% varian dalam ketahanan remaja, ketahanan dikaitkan secara positif dengan kepuasan hidup.

Istilah resiliensi telah digunakan dalam fisika tetapi saat ini telah diadopsi ke dalam bidang ilmu kajian psikologis. Hal tersebut dianggap penting dalam studi pembangunan manusia secara berkelanjutan (Albuquerque, Almeida, Cunha, & Dias, 2015). Resiliensi merupakan bagian penting yang menentukan keberhasilan seorang individu karena resiliensi menunjukkan seberapa kuat individu tersebut untuk bangkit dan mampu bertahan dalam banyak situasi (Hendar, Awalya, & Sunawan, 2020). Resiliensi adalah konstruksi psikologis yang diamati pada beberapa individu yang menjelaskan kesuksesan meskipun mengalami kesulitan. Ketahanan mencerminkan

kemampuan untuk bangkit kembali, untuk mengalahkan peluang dan dianggap sebagai aset dalam hal karakteristik manusia (Cassidy, 2016). Sementara itu Zulfikar, Hidayat, Triyono, & Hitipeuw (2020) menjelaskan bahwa Resiliensi adalah kemampuan individu dalam beradaptasi dan bertahan dalam situasi berisiko untuk bangkit dan bertahan dari tekanan tertentu dan tidak menyerah serta mampu memaknai manfaat dari apa yang terjadi.

Dalam beberapa dekade terakhir, ketahanan akademik telah mendapatkan perhatian yang meningkat dalam konteks sekolah karena hubungannya dengan prestasi positif dan penyesuaian terkait sekolah. Siswa yang ulet, memang, tampaknya dapat berhasil mengatasi kondisi stres terkait sekolah, mempertahankan tingkat motivasi yang optimal, dan memperoleh kinerja tinggi meskipun mengalami kesulitan (Romano, Angelini, Consiglio, & Fiorilli, 2021). Fenomena kegagalan sekolah dan putus sekolah terjadi karena terjadinya faktor risiko tertentu atau insiden risiko yang berkontribusi terhadap masalah psikologis dan emosional dalam kepribadian siswa (Arif & Mirza, 2017).

Ketahanan akademik memiliki definisi yang sama tetapi lebih akademis. Dalam konteks akademik, konstruksi ketahanan dan mencerminkan kemungkinan peningkatan keberhasilan pendidikan meskipun ada kesulitan (Cassidy, 2016). Resiliensi dalam konteks akademik dipahami sebagai bentuk ketahanan yang dimiliki setiap siswa ketika menghadapi kesulitan dalam kegiatan belajar termasuk penurunan prestasi akademik. Ketahanan akademik juga mengarah pada pola adaptasi positif

selama atau setelah individu menghadapi kesulitan atau kegagalan di bidang akademik (Neal, 2017). Kemudian Di sisi lain Morales (2004) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai proses dan hasil yang merupakan bagian dari kisah hidup individu yang telah berhasil secara akademis, meskipun telah menghadapi berbagai hambatan, tetapi pada umumnya orang mengalami kegagalan.

Martin dan Marsh (2006) menjelaskan bahwa siswa dengan resiliensi akademik dapat dilihat dari lima faktor prediktif: efikasi diri, rencana, kontrol, ketenangan (kecemasan rendah, dan komitmen atau ketekunan. Oleh karena itu, resiliensi akademik dapat didefinisikan sebagai kapasitas dan kemampuan siswa untuk beradaptasi secara efektif dalam menghadapi kesulitan untuk tidak menyerah dari kegagalan akademik dan untuk mendapatkan kembali kesuksesan meskipun ia ditekan tanpa menyerah dalam menghadapi masalah karena efikasi diri, rencana, kontrol, ketenangan, dan komitmen dalam menghadapi tuntutan, tekanan, dan masalah akademik (Zulfikar, Hidayat, Triyono, & Hitipeuw, 2020).

Siswa dengan resiliensi akademik yang buruk dikhawatirkan tidak mampu beradaptasi dengan perubahan, tuntutan, dan kekecewaan akibat masalah akademik. Individu dengan resiliensi tinggi dapat beradaptasi dengan perasaan negatif. Mereka dapat mengubah kondisi yang menekan menjadi hal yang positif sehingga dapat memotivasi mereka untuk mencapai prestasi yang tinggi dan mampu memecahkan masalah hidup dan mencegah mereka dari faktor serupa di masa depan (Zulfikar, Hidayat, Triyono, & Hitipeuw, 2020). Hal ini memperkuat keyakinan bahwa

ketahanan akademik merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh siswa ataupun mahasiswa, apalagi dalam menghadapi perkembangan dan masa transisi. Resiliensi dipandang sebagai elemen penting untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan mental remaja dan sebagai penopang hidup dari setiap ancaman terhadap kesejahteraan seiring berjalannya waktu dan dalam transisinya (Khanlou & Wray, 2004).

Untuk menjadi individu yang tangguh, siswa harus mampu mengembangkan kekuatan pribadi dari dalam diri untuk merespon sekitar atau situasi sulit karena siswa tangguh memiliki minat khusus, tujuan hidup, dan motivasi untuk mencapai yang terbaik di sekolah. Secara khusus, ketika menghadapi kesulitan, siswa yang resilien dapat mengurangi tingkat kemarahan, depresi, kecemasan, dan mengendalikan reaksi fisiknya terhadap peristiwa yang mengganggu (Yamamoto, Matsumoto, & Bernard, 2017). Resiliensi tinggi pada remaja juga mampu memecahkan masalah konkret dengan caranya sendiri meskipun dalam kondisi stres atau tidak menyenangkan.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara pada koordinator guru BK di SMKN 1 Batealit Jepara pada hari Selasa 28 Desember 2021 mengenai kondisi resiliensi akademik pada siswa di sekolah tersebut, ia menyebutkan bahwa resiliensi akademik pada siswa disana masih tergolong rendah dikarenakan beberapa siswa berasal dari keluarga dengan kelas ekonomi yang rendah. Kemudian di sekolah tersebut juga banyak siswa yang ditinggal merantau orang tuanya, sehingga ketika anak mengalami

permasalahan akademik di sekolah, hal itu membuat siswa menjadi tidak semangat dalam belajarnya karena mereka merasa tidak ada yang menemani dan memberikan semangat. Kemudian ada beberapa siswa yang mengalami tindakan-tindakan bullying seperti cemoohan dan ejekan dari teman atau gurunya yang membuat siswa merasa sedih dan tidak semangat dalam belajarnya. Kondisi tersebut tentunya mempengaruhi kualitas resiliensi atau ketahanan akademik siswa disana. Hasil wawancara dengan dua siswa SMK N 1 Batealit yang dilaksanakan pada hari Selasa 18 Januari 2022 dengan subjek berinisial L dan R yang keduanya berjenis kelamin perempuan mendapatkan hasil bahwa efikasi diri yang positif dan kemampuan untuk memotivasi diri yang mempengaruhi resiliensi akademis mereka. mereka juga menyebutkan bahwa kemampuan untuk mengatasi tekanan dan stress, keyakinan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas akademis, persistensi, dan tingkat rendah ketegangan dan stres membantu mereka mengatasi kendala dan hambatan dalam belajar. L dan R juga menambahkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, fasilitas belajar yang baik, dukungan sosial dari keluarga dan teman, kualitas pendidikan, dan sumber belajar yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi akademis mereka.

Studi lebih lanjut telah menunjukkan bahwa siswa yang tangguh secara akademis lebih terlindungi dari bentuk-bentuk kesalahan penyesuaian yang parah, melaporkan kinerja akademik yang lebih tinggi, dan tampak lebih terlibat dalam konteks sekolah daripada rekan-rekan mereka. tinjauan sistematis baru-baru ini mengemukakan

bahwa keterlibatan sekolah harus dianggap sebagai hasil adaptasi positif dari ketahanan akademik (Romano, Angelini, Consiglio, & Fiorilli, 2021). Hasil penelitian Garcí'a-Crespo, Ferná'ndez-Alonso, & Muñiz (2021) juga menyatakan bahwa langkah-langkah pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, belajar di lingkungan yang aman yang meningkatkan rasa memiliki sekolah, dan penekanan akademis yang kuat, meningkatkan ketahanan akademik siswa.

Fenomena yang terjadi saat ini, menunjukkan betapa individu (anak-anak remaja dan bahkan orang dewasa) semakin membutuhkan kemampuan Resiliensi untuk menghadapi kondisi kehidupan yang penuh dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat, dan Resiliensi Akademik untuk mencapai nilai akademik yang baik sehingga mampu meraih kesuksesan di masa depannya. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan resiliensi akademik pada siswa di SMK.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik pada siswa di SMK.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya terkait dengan resiliensi akademik pada siswa di SMK.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi pada pihak sekolah dan, guru dan orang tua terkait pentingnya bagi siswa dalam memiliki resiliensi akademik agar mampu berhasil dari proses belajarnya, meskipun ia pernah mengalami kondisi yang menyulitkan.

